

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Cash flow* (Arus Kas)

2.1.1.1 Definisi *Cash Flow* (Arus Kas)

Cash flow adalah suatu laporan arus kas yang didalamnya terdiri dari pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang mana setiap kegiatan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan masuk kedalam *cash flow*. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 tahun 2015, informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Sedangkan menurut (Zadmehr, 2017) Arus kas merupakan laporan yang menjelaskan secara rinci mengenai perolehan kas dan setara kas perusahaan. Arus kas dari aktivitas pembiayaan adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas perusahaan (Warren et al. 2015). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan keluar masuknya kas dan setara kas dalam operasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu dimana hal tersebut akan tercatat dalam laporan arus kas yang berisi rincian pergerakan kas suatu perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan *Cash Flow* (Arus Kas)

Tujuan disajikannya laporan arus kas adalah sebagai penyedia rincian informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini akan menjadi dasar atas performa keuangan bagi para *stakeholders* perusahaan. Menurut (Darminto, 2019) Tujuan pelaporan arus kas adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui perubahan asset bersih, struktur keuangan, dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas

- c. Mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan
- d. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu dan kapasitas arus kas masa depan
- e. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), tujuan laporan arus kas yaitu “Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya”. Laporan arus kas digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola arus kas, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang positif untuk kedepannya, serta sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang suatu perusahaan dalam operasional usaha, pembiayaan maupun investasi.

2.1.1.3 Klasifikasi *Cash Flow* (Arus Kas)

Menurut (Darminto, 2019) Pengklasifikasian arus kas terbagi menjadi 3, yaitu

a. Aktivitas Operasi

Adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa, pembayaran kas pembelian bahan kepada pemasok, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.

b. Aktivitas Investasi

Adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aset jangka panjang (aset tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi mencakup penerimaan kas dari penjualan aset tetap dari pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi.

c. Aktivitas Pendanaan

Adalah aktivitas yang melibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi liabilitas (kewajiban) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran utang jangka panjang.

2.1.1.4 Rasio Perhitungan Cash Flow (Arus Kas)

Laporan arus kas digunakan sebagai acuan dalam rasio perhitungan arus kas, rasio arus kas juga berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk memudahkan evaluasi dan pengawasan, biasanya arus kas disusun dan dilaporkan rutin per periode yang ditentukan masing-masing perusahaan dapat berupa bulanan maupun tahunan. Dalam penelitian ini, perhitungan arus kas menggunakan analisis 3 rasio, yaitu :

a. Rasio Arus Kas Operasi terhadap Kewajiban Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas bersih sebagai acuan kasnya.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi terhadap Kewajiban Lancar} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.1)$$

Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya hanya dengan arus kas operasi saja. Hal ini juga menunjukkan perputaran kas yang

kurang lancar dan tidak sehat. Kondisi keuangan yang tidak sehat kemungkinan akan berpengaruh terhadap kesulitan keuangan perusahaan.

b. Rasio Arus Kas Operasi terhadap Total Utang

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang dengan asumsi seluruh arus kas operasi digunakan untuk membayar utang. Dengan perhitungan rasio ini, kita dapat menganalisis dalam jangka waktu berapa lama perusahaan tersebut mampu membayar utangnya dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi terhadap Total Utang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}} \quad (2.2)$$

Rasio yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas dari operasional perusahaan. Utang yang menumpuk lama-kelamaan akan membebani perusahaan sehingga kemungkinan mengacu pada kesulitan keuangan.

c. Rasio Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh penyesuaian dan asumsi akuntansi akrual mempengaruhi laba bersih.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}} \quad (2.3)$$

Pada umumnya, perhitungan rasio arus kas ini memiliki nilai di atas 1 karena adanya *non cash expenses* (beban-beban yang tidak memerlukan pengeluaran kas) seperti beban penyusutan, beban amortisasi, dan beban piutang tidak tertagih yang sifatnya mengurangi laba bersih namun tidak berdampak terhadap arus kas operasi. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, meskipun dengan jumlah laba bersih yang kecil sebagai akibat besarnya beban non kas.

2.1.2 Sales Growth

2.1.2.1 Definisi Sales Growth

Sales Growth merupakan pertumbuhan penjualan dalam jangka waktu tertentu. *Sales Growth* juga menjadi indikator dalam mengukur kinerja sales dan pemasaran. Tujuan dibentuknya sebuah bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dimana *sales growth* ini diharapkan dapat terus bergerak positif. Menurut (Subramanyam 2014), analisis *sales growth* berguna dalam menilai profitabilitas. Pertumbuhan penjualan seringkali merupakan hasil dari satu atau lebih faktor-faktor, termasuk Perubahan harga, perubahan volume, akuisisi/divestasi, perubahan nilai tukar. Bagian diskusi dan analisis manajemen perusahaan biasanya menawarkan wawasan tentang penyebab pertumbuhan penjualan. *Sales Growth* juga menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2018), *Sales Growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan ekonomi. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan laba perusahaan. Dengan peningkatan penjualan tersebut, maka perusahaan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan, dan memperbaiki struktur modal perusahaan karena perusahaan dapat membayar utangnya dan dapat meningkatkan modal sendiri.

2.1.2.2 Rasio Perhitungan *Sales Growth*

Menurut Weston dan Brigham (2016), dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh. Untuk mengukur *sales growth* dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi penjualan sebelumnya dibagi penjualan sebelumnya dikali seratus persen. Apabila persentase perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya. sebuah perusahaan yang penjualannya relatif stabil akan aman dalam mengambil lebih banyak utang dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan laba perusahaan. Dengan peningkatan penjualan tersebut, maka perusahaan dapat

menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan, dan memperbaiki struktur modal perusahaan karena perusahaan dapat membayar utangnya dan dapat meningkatkan modal sendiri. Menurut (Kasmir, 2018), rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Rasio Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \times 100\% \quad (2.4)$$

Keterangan

Penjualan t = Penjualan bersih perusahaan pada tahun t

Penjualan t-1 = Penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan merupakan selisih perubahan jumlah penjualan per tahunnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin bagus pula penjualannya.

2.1.3 *Leverage*

2.1.3.1 Definisi *Leverage*

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang memiliki beban tetap dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan penggunaan kekayaan milik perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* juga merupakan penggunaan sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap berupa beban bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit bank dan lain sebagainya. *Leverage* timbul jika suatu perusahaan menggunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya. Karena bunga bersifat tetap, maka perusahaan tersebut tetap menanggung biaya bunga meskipun perusahaan memperoleh keuntungan ataupun tidak.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2018) Tujuan dan manfaat melakukan perhitungan rasio *leverage* antara lain :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban dengan menggunakan rasio pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih

2.1.3.3 Perhitungan Rasio *Leverage*

Terdapat beberapa indikator dalam perhitungan rasio *leverage* Menurut (Kasmir, 2018) antara lain :

- a. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)

Rasio ini merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.5)$$

Nilai DER yang dibawah atau sama dengan 1 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tergolong sehat. Jika perusahaan mengalami gagal bayar, maka ekuitas perusahaan terbukti mampu membayar utang-utang tersebut.

- b. *Debt to Total Assets* (Rasio Utang)

Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini juga menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

Makin rendah nilai rasio DAR sebuah perusahaan, maka kinerja keuangannya akan semakin baik. Jika semakin tinggi maka berbanding lurus dengan resiko yang dimiliki perusahaan tersebut

c. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Rasio ini sering juga disebut *Interest Coverage Ratio*

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}} \quad (2.7)$$

d. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan dari perhitungan rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}} \quad (2.8)$$

Jika rasio ini semakin tinggi, maka risiko kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan pun akan tinggi. Dana yang pada mulanya direncanakan untuk perputaran persediaan bisa nantinya harus digunakan untuk membayar angsuran utang. Angsuran utang yang tidak dapat dilunasi akan berkemungkinan menjadi penghambat keuangan perusahaan

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 *Definisi Financial Distress*

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan situasi Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Titik, 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Hery, 2015) yaitu *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Lalu menurut Curry dan Banjarnahor (2018), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dari ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat melunasi kewajibannya yang akan menghambat operasional perusahaan dan apabila hal ini terus menerus terjadi tanpa adanya solusi maka dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Prediksi tentang perusahaan yang berdampak kesulitan keuangan (*financial distress*), yang selanjutnya mengalami bangkrut merupakan suatu analisa finansial yang sangat esensi untuk pihak-pihak yang membutuhkan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat regulasi, auditor dan manajemen. (Kariyoto, 2018)

2.1.4.2 Jenis - jenis *Financial Distress*

Menurut (Hery, 2015) *Financial Distress* dikelompokkan menjadi 5 jenis, antara lain sebagai berikut :

- a. *Economic Failure*, yaitu suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya perusahaan
- b. *Business Failure*, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi akibat kerugian bagi kreditor
- c. *Technical Insolvency*, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo
- d. *Insolvency in Bankruptcy*, suatu keadaan dimana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan

- e. *Legal Bankruptcy*, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum. Hal ini dapat terjadi karena *Insolvency in Bankruptcy* atau pelanggaran berat lainnya yang dilakukan oleh perusahaan hingga akhirnya dipailitkan pengadilan

2.1.4.3 Penyebab *Financial Distress*

Menurut (Diwanti & Purwanto, 2020), terdapat 3 alasan utama mengapa suatu perusahaan dapat mengalami *financial distress* yaitu :

- Neoclassical Model*, yaitu *financial distress* terjadi apabila alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu dalam mengalokasikan sumber daya atau aset yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional
- Financial Model*, yaitu pencampuran aset benar namun struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi harus bangkrut juga dalam jangka pendek
- Corporate Governance Model*, menurut teori ini terjadi pencampuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari masalah tata Kelola perusahaan yang tidak terselesaikan

2.1.4.4 Perhitungan *Financial Distress*

Metode perhitungan financial distress yang dipakai dalam penelitian ini adalah model *Springate*. Model ini dikembangkan oleh Gorgon L.V. Springate pada tahun 1978 yang merupakan model rasio MDA (multiple discriminant analysis). Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D \quad (2.9)$$

Keterangan :

S	=	Indeks nilai <i>S-Score</i>
A	=	<i>Working Capital to Total Assets</i>
B	=	<i>Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets</i>
C	=	<i>Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities</i>
D	=	<i>Sales to Total Assets</i>

Model Springate memiliki standar klasifikasi sebagai berikut :

- a. Apabila nilai *S-Score* $> 0,862$ maka kondisi perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.
- b. Apabila nilai *S-Score* < 0.862 maka kondisi perusahaan tidak sehat dan diprediksi berpotensi mengalami *financial distress*.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang *Financial Distress* yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

- a. Annisa Livia, Khairunnisa (2019)

Penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)” dengan variabel *independent* yang digunakan meliputi *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi dan sampel sebanyak 8 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistic. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa secara simultan *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan, secara parsial *operating capacity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

- b. Dirvi Surya Abbas, Juhaeriah, Mohamad Zulman Hakim (2021)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Sales Growth*, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*” dengan *Sales Growth*, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independennya. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan Metode analisis yang diterapkan adalah metode analisis regresi data panel. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas, ukuran

perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Dwiyani Sudaryanti, Annisa Dinar (2019)

Penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas” dengan metode analisis regresi logistic dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio likuiditas, *financial leverage* dan arus kas berdasarkan hasil pengujian, tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan sampel. Sedangkan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi.

d. Galih Kharisma Ramadhan, Dede Hertina, Linda Destya Wahyuni (2022)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Pengaruh Profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap *financial distress* (Perusahaan sektor *Property, Real Estate* dan *Building Construction*)” dengan 45 perusahaan sebagai sampel. Dengan variabel independennya berupa Profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Metode analisis yang dipakai adalah metode deskriptif verifikatif. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* sektor *Property, Real Estate* dan *Building Construction*. Namun secara parsial rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

e. Muh. Pepi Yusup Paisal (2021)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019)” dengan likuiditas, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independennya yang menggunakan sampel sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan likuiditas profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas

berpengaruh positif signifikan, profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan, dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

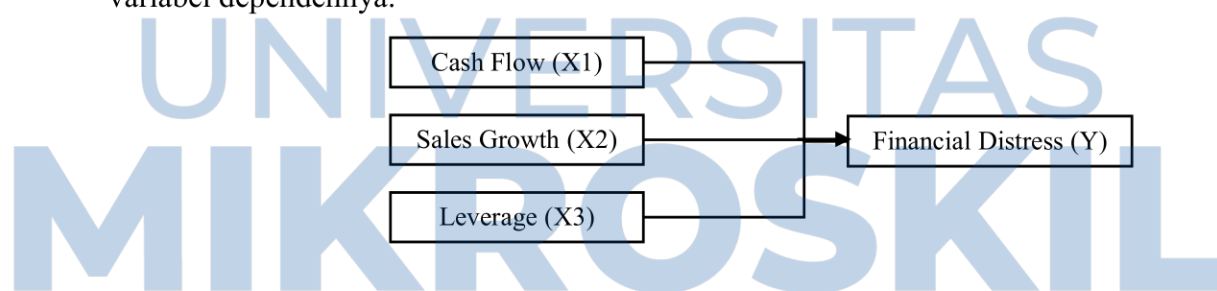
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
AnnisaLivia, Khairunnisa (2019)	Pengaruh <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	<i>Operating Capacity, Sales Growth</i> dan Arus Kas Operasi sebagai variabel bebas dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel terikat	Secara simultan <i>operating capacity, sales growth</i> dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> . Sedangkan, secara parsial <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> . Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .
Dirvi Surya Abbas, Juhaeriah, Mohamad Zulman Hakim (2021)	Pengaruh <i>Sales Growth, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Sales Growth, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional</i> sebagai variabel bebas dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel terikat	<i>Sales growth</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan arus kas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Dwiyani Sudaryanti, Annisa Dinar (2019)	Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Arus Kas	Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Arus Kas sebagai variabel bebas dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel terikat	Rasio likuiditas, <i>financial leverage</i> dan arus kas berdasarkan hasil pengujian, tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan sampel. Sedangkan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi
Galih Kharisma Ramadhan, Dede Hertina, Linda Destya Wahyuni (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap <i>financial distress</i> (Perusahaan sektor <i>Property, Real Estate</i> dan <i>Building Construction</i>)	Profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas sebagai variabel bebas dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel terikat	secara simultan rasio profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya <i>Financial Distress</i> sektor <i>Property, Real Estate</i> dan <i>Building</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Muh.Pepi Yusup Paisal (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019)	Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> sebagai variabel bebas dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel terikat	Secara simultan likuiditas profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial likuiditas berpengaruh positif signifikan, profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah *Cash Flow*, *Sales Growth* dan *Leverage* sebagai variabel independen dan *Financial Distress* sebagai variabel dependennya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian Linang Yunanto (2017), kondisi kesulitan arus kas dapat menyebabkan tidak seimbangnya antara penerimaan dari penjualan dengan pengeluaran untuk pembelanjaan serta terjadinya kesalahan dalam pengelolaan arus kas oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan. Semakin tinggi angka

perputaran arus kas menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang cukup sehat jika dibandingkan dengan perusahaan dengan perputaran arus kas rendah. Kondisi keuangan yang cukup sehat akan menghindarkan perusahaan dari peluang terjebak di kondisi *financial distress*

H1 : Cash Flow berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Sales Growth menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya. Nilai pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan telah berhasil dalam menjalankan rencana pemasaran dan penjualannya. Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan tingkat pertumbuhan perusahaan apakah perusahaan tersebut berkembang atau tidak. Perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan akan sulit untuk beradaptasi di industri yang mana mengakibatkan kesulitan keuangan apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan. Menurut penelitian (Juhaeriah dkk., 2021), *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H2 : Sales Growth berpengaruh terhadap Financial distress

2.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Perusahaan yang menggunakan terlalu banyak utang untuk pendanaannya lama kelamaan akan menumpuk kewajiban jangka panjang yang akan berpengaruh pada kesulitan keuangan apabila perusahaan tidak mampu melunasinya. Oleh karena itu, tingkat *leverage* yang tinggi memperbesar Dalam Teori keagenan, dijelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Menurut penelitian terdahulu (Hertina dkk., 2022), *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

H3 : Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.4 Pengaruh Cash flow, Sales growth dan Leverage terhadap Financial Distress

Arus kas negatif berdampak buruk bagi perusahaan karena tidak adanya kepercayaan perusahaan dalam memperoleh kredit sehingga dapat mengakibatkan kesulitan keuangan, tingkat *leverage* atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban kepada pihak ketiga dengan asset yang dimiliki perusahaan juga menjadi indikator dari kesulitan keuangan (Suprihatin & Giftilora, 2020). Sementara itu, semakin tinggi tingkat *sales growth*, maka indikasi perolehan laba semakin besar, sehingga kondisi keuangan perusahaan cukup stabil dan mengurangi peluang terjadinya *financial distress* (Kusuma dkk., 2022)

H4 : *Cash flow*, *Sales Growth* dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*



UNIVERSITAS
MIKROSKIL